

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan teoritis tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah upaya manusia untuk “memanusiakan manusia”. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya disebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal pikiran, rasio, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Usaha mengembangkan diri dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan mendewasakan manusia baik secara intelektual, social dan moral. Pendidikan merupakan proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan social sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitasnya yang dimilikinya.

Dalam pendidikan formal pelaksanaan pendidikan dibagi atau diatur dalam tahapan/tingkatan pelaksanaan pendidikan. Tingkat pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri atas tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap tingkatan memiliki tujuan tersendiri yang merupakan penjabaran dari tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan setiap tingkat pendidikan dinamakan tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Untuk mencapai tujuan institusional diperlukan alat dan sarana

pendidikan, satu diantaranya adalah kurikulum untuk setiap lembaga pendidikan. Kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi dan nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk social. Jika dilihat secara global, kurikulum berisikan suatu cita-cita yang dituangkan dalam bentuk rencana/program pendidikan untuk dilaksanakan guru disekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun dengan tahap perkembangan siswa.²⁰

Jadi kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang masing-masing suatu pendidikan.²¹

1. Pengertian Kurikulum

Perkataan kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan sebagai suatu istilah yang tidak asing lagi, secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Curere* yang mempunyai makna dari jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari permulaan (*start*) samapai pada terakhir (*finish*). Dalam bahasa Arab kurikulum mempunyai arti *Manhaj* yaitu jalan yang terang/ jalan terang yang dilalui oleh manusia pada

²⁰ Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina ilmu,1996) hlm. 1

²¹ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,1995) hlm. 5

kehidupannya.²² Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai rencana dan rancangan sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam jenjang tingkat pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, para ahli pendidikan mengemukakan definisi kurikulum mulai dari pengertian tradisional sampai pengertian yang modern.

a. Pengertian Tradisional

Kurikulum digunakan khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran/ilmu pengetahuan yang harus ditempuh/dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu/ijazah.

Secara tradisional, kurikulum bisa dipahami sebagai serangkaian program yang berisi rencana-rencana pembelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru untuk mengajar.²³ Menurut Sailor Alexander dan Lewis yang dikutip oleh Wina Sandjaya, M.Pd bahwa kurikulum mempunyai pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.²⁴ Definisi-definisi yang bersifat tradisional biasanya masih menampakkan adanya kecenderungan penekanan pada rencana pembelajaran untuk menyampaikan mata

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 1

²³ <http://www.sabda.org/pepak/>

²⁴ Wina sandjaya, *pembelajaran dalam implementasi KBK*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 2

pelajaran (*subyek matter*) kepada anak didik yang biasanya kebudayaan masa lampau / sejumlah ilmu pengetahuan. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan atau berhak memperoleh ijazah. Kebudayaan / ilmu pengetahuan yang disampaikan tersebut bersumber pada buku-buku yang terkait atau yang dianggap bermutu, sehingga kurikulum dan pemilihan bahan pelajaran lebih banyak tergantung pada isi buku tersebut.

Kurikulum yang bersifat hanya menekankan pada pengalaman belajar anak disekolah dan cenderung menggantungkan perolehan pengetahuan hanya dari buku seperti yang dikemukakan diatas, ternyata kurang tepat dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menginginkan anak cerdas dalam keilmuan saja melainkan juga cerdas dalam segala aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Jika pengertian kurikulum hanya dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh maka implikasinya adalah anak hanya akan menjadi manusia intelektual yang berorientasi pada ijazah semata.

b. Pengertian Modern

Sejalan dengan perkembangan zaman, terutama terhadap peran pendidikan semakin besar, kurikulum tidak cukup hanya dipandang sebagai rencana pembelajaran dimana murid hanya menerima pengetahuan dari guru yang akhirnya menuai kesan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat *depend on teacher* (tergantung pada seorang guru)

dan buku. Maka kurikulum dianggap terlalu sempit jika hanya dipandang seperti dalam pandangan tradisional, siswa hanya menjadi obyek statis bukan subyek. Seriring dengan zaman yang terus berubah serta perkembangan ilmu pengetahuan lainnya yang terkait, maka mengubah pandangan mengenai pengertian kurikulum tradisional ke modern.

Pergeseran pandangan tentang kurikulum tersebut juga berpengaruh terhadap definisi yang dikemukakan dalam arti kontemporer, kurikulum diartikan secara luas, karena kurikulum tidak hanya menekankan pada daftar isi materi rencana pembelajaran yang memiliki topik-topik yang telah dipilih dan disusun, tapi lebih menekankan kepada pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar yang diperoleh para murid dalam konteks dimana murid berada.²⁵ Dalam pengertian modern, George A, Beauchamp, berpendapat bahwa “*it all activities of children under the jurisdiction of school*” dalam pengertian kurikulum mencakup segala kegiatan yang disediakan dan direncanakan sekolah.

Konsep lain misalnya, bahwa kurikulum tidak terbatas pada kegiatan saja, melainkan seluruh pengalaman yang diperoleh siswa, baik intelektual maupun pengalaman lainnya.

Ada beberapa pengertian mengenai pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya :

²⁵ M.Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*,(bandung:pustaka setia,1998) hlm.10

1. Menurut Saylor J. Gallen dan William Alexander seperti yang dikutip Hendayat Soetopo kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar, baik yang berlangsung dikelas, dihalaman maupun diluar sekolah.²⁶
2. Kurikulum merupakan niat atau harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan yang berisi pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa.²⁷
3. Hilda Taba menyatakan bahwa kurikulum merupakan pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus dan materinya dipilih serta diintegrasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar mengajar biasanya dalam kurikulum sudah termasuk program penilaian hasilnya.²⁸
3. Ronald C. Doll yang dikutip oleh Dr. Dede Rosyada, MA, mengemukakan bahwa, kurikulum tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan diajarkan, akan tetapi kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diberikan kepada peserta didik dibawah

²⁶ Hendayat soetopo, wasty soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm.13

²⁷ Nana Saudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996) hlm. 3

²⁸ M.Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) hlm.14

arahan dan bimbingan sekolah baik pengalaman itu berlangsung disekolah, dirumah dan masyarakat.²⁹

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa kurikulum Pendidikan dasar sampai menengah wajib memuat pendidikan agama.³⁰

Pendidikan Agama dibutuhkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup penanaman nilai-nilai Islam serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Sebelum kita membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, kita pilih terlebih dahulu pengertian tiap kata tersebut. Pendidikan Agama Islam berasal dari kata pendidikan, Agama dan Islam. Pendidikan dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah* yang dari sudut pandang etimologi berasal dari 3 kelompok

²⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Prenata Media, 2004) hlm. 26

³⁰ Riset kurikulum, *Undang-Undang Republik Indonesia* No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 27 ayat 1, Balitbang Depdiknas.

kata, yaitu pertama, *rabba, yarbu, tarbiyah* yang berarti bertambah, tumbuh atau berkembang artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, social maupun spiritual. Kedua, *rabba, yurbi, tarbiyah* yang berarti tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*) artinya pendidikan merupakan usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, social maupun spiritual. Ketiga, *rabba, yarubbu, tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya, artinya pendidikan merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat menjalani hidupnya dengan baik.³¹

Dalam istilah modern *Tarbiyah* juga diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani'*) kepada peserta didik supaya memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga membentuk ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.,³²

³¹ Abdul mujib, jusuf mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2006) hlm. 10-11

³² *Ibid*,...hlm.13

“Proses menyampaikan (transformasi) sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap sebatas pada kesanggupannya.”

Dari penjelasan tentang pengertian diatas, istilah *tarbiyah* mengandung lima kata kunci yang dapat dianalisis: pertama, menyampaikan (*al-tabligh*), pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa. Kedua, sesuatu (*al-syay'*), makna kata sesuatu disini disini adalah kebudayaan, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik. Ketiga, sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*) maksudnya adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan. Keempat, tahap demi tahap (*syay' fa syay*) maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologi, psikologi, social maupun spiritual. Kelima, sebatas kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*) maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, social, ekonomi dan

sebagainya, agar dalam proses pendidikan peserta didik tidak mengalami kesulitan.³³

Dengan pengertian diatas, substansi dari pendidikan (*tarbiyah*) yang terpenting adalah pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan, dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Upaya ini merupakan suatu kombinasi harmonis untuk mencetak peserta didik kearah *insan kamil*, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungannya.

Agama adalah keyakinan, kepercayaan setiap manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁴ Setiap manusia mempunyai hak untuk memeluk Agama yang diyakini dan dipercayai. Usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Setiap ajaran Agama juga selalu mengajarkan umatnya untuk mengikuti ajarannya dan selalu berbuat kebajikan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran Agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai Agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang

³³ *Ibid*, ...hlm. 14

³⁴ Pius A Partanto, M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994)

ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan Islam adalah doktrin, agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.³⁵ diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para Rasul.³⁶ Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna selamat, damai dan sentosa. Dari kata Salima diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri. kata aslama mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Dengan demikian arti pokok Islam adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.³⁷ Islam juga bermakna Agama yang fitri dan menanamkan dirinya sesuai dengan sikap itu (*din al-fitrah*), Agama yang sesuai dengan naluri (*din al-hanif*), Agama primordial yang menegaskan konsep tauhid.³⁸

Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya adalah *rahmatan lil ' alamin*, Islam hadir dengan menyuguhkan tata nilai yang bersifat prural dan inklusif yang merambah ke dalam semua ranah kehidupan salah satunya ialah pendidikan (*tarbiyah*).

³⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Interaktif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm.11

³⁶ *Ibid*, ... hlm.1

³⁷ Tim penyusun studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006) hlm.2

³⁸ Sayyed Hussein Nasr, *Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003) hlm.5

Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang “ilmu Agama Islam”. Ilmu adalah seluruh kesatuan ide yang mengacu ke obyek yang sama dan terkait secara logis. Ilmu Agama Islam dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari kepercayaan, iman, tauhid dan cara hidup (yang mengandung unsur-unsur ideology, etika dan budaya) orang Islam.

Dari uraian ini Pendidikan Agama Islam memiliki makna sebagai proses belajar mengajar tentang kepercayaan dan cara hidup orang Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam lebih tepat dipahami sebagai salah satu obyek studi/cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam lembaga pendidikan.

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh ahli pendidikan dalam memandang pengertian pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Muhammad SA. Ibrahim yang dikutip oleh Arifin, HM dalam bukunya Kapita selekta pendidikan Islam dan umum menyatakan bahwa pendidikan adalah “ *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life in accordance with tenets of Islam.*” Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran

Islam.³⁹ Dalam pengertian ini dinyatakan bahawa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait misalnya kesatuan sistem aqidah, syariah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-syaibani mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menjadi aktual, dari yang pasif menjadi aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku diharapkan tidak hanya pada perbaikan perilaku individu tetapi juga pada membentuk manusia berkepribadian jiwa sosial.
3. Muhammad Fadhlil al-jamali berpendapat pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal pikiran, perasaan dan perbuatan.

³⁹ Arifin HM, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991)
hlm.3-4

4. Menurut Zakiyah Derajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama Islam yaitu berupa bimbingan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah menjalani proses pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup jenis keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia.⁴⁰

Sedangkan Dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan Persatuan Nasional.⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan disuatu lembaga pendidikan yang didalamnya mempelajari kepercayaan, cara hidup orang Islam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Agama Islam untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami dan mengamalkan Agama Islam melalui proses kegiatan pembelajaran dengan harapan agar siswa bisa menjalani perubahan perilaku yang lebih baik setelah selesai proses pembelajaran.

⁴⁰ Zakiyah darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara,2000) hlm. 86

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004)

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan social. Karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwa Islamiyah, meskipun Negara kita terdiri dari bermacam-macam ajaran, ras, etnis, tradisi dan budaya. Dimensi-dimensi ajaran Islam baik yang vertikal maupun yang horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dan tidak sekedar membentuk kualitas dan kesalehan individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kepribadian yang saleh.

Apabila semua definisi disatukan, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah suatu susunan atau rangkaian mata pelajaran yang berisi tentang materi yang berdasarkan ajaran Agama Islam mulai dari aqidah, syariah, akhlak dan lainnya guna membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang muslim sejati.

Mengenai ciri-ciri kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut at-Toumy yang dikutip oleh HM, Chobib Thoha MA sebagai berikut ⁴²:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlakul karimah, baik dalam tujuan pengajaran materi dan cara pelaksanaannya.
2. Cakupannya meluas dan menyeluruh, baik ditinjau dari segi jasmaniyah, Psikologi maupun spiritual.

⁴² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996) hlm. 11

3. Adanya keseimbangan antara syariat dan ilmu akliyat.
4. Kurikulum yang memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, mencakup kehidupan dan bertitik tolak dari ke Islaman yang ideal, seperti merasa bangga menajdi umat Islam.
5. Kurikulum tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integrasi psikologi yang Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik.

3. Tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan sudah tercapai. Namun apabila tujuan tersebut belum tercapai maka berikutnya akan dilakukan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha yang berlangsung terus menerus sampai dapat mencapai tujuan.⁴³

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca, dari yang tidak bisa menulis menjadi bisa menulis, dari yang tidak bisa berhitung menjadi bisa berhitung dari yang tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat sesuatu.

⁴³ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996) hlm.72

Sedangkan Pendidikan Islam itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Selain itu, pendidikan Islam juga berusaha untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim. Oleh karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan yang akan membentuk manusia pancasilais yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam sebuah kurikulum tujuan memegang peranan penting, karena tujuan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen lain yang terdapat didalam kurikulum. Selain itu dengan tujuan pencapaian tergantung pada tujuan tersebut. Berhasil atau tidaknya program pengajaran dalam suatu instansi pendidikan dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuannya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan, tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.

⁴⁴ Muhaimin, ... hlm.183-184

Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai filosofi terutama falsafah Negara.⁴⁵

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Kurikulum KTSP adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dari tujuan umum diatas kemudian dikembangkan lagi, tujuan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan aqidah melalui pemberian, pemupukkan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁶

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (bandung: remaja rosdakarya,2004) hlm. 103

⁴⁶ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sub Dikmenum Perluasan dan peningkatan mutu Sekolah dasar : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Badan Standar Nasional Pendidikan,2007

4. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan agama Islam

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan KTSP terdiri dari 5 (lima) unsur pokok yaitu sebagai berikut : Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam.

1. Al-Quran dan hadits merupakan sumber utama ajaran Agama Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh.
2. Aqidah merupakan akar pokok Agama Islam yaitu sebuah keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT, Agama seseorang tidaklah sempurna tanpa didasari dengan keimanan dan keyakinan. Hal inilah yang paling utama ditanamkan pada peserta didik sejak menginjak pendidikan Sekolah Dasar.
3. Pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari Pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan budi pekerti atau akhlak anak sejak kecil akan berpengaruh perilaku mereka ketika dewasa. Maka dari itu seorang guru harus mengajarkan perilaku sebagaimana seorang muslim yang baik dan *berakhlakul karimah*.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui saja, melainkan :

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhillah*).
- c. Membiasakan mereka dengan nilai-nilai kesopanan yang tinggi.
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁴⁷

4. Fiqih merupakan suatu hukum atau ketentuan ibadah kita hubungan kepada Allah SWT dimulai dari shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya. Serta ibadah kita hubungannya dengan sesama manusia. Ilmu fiqih disini selain memuat teori-teori juga ditekankan pada ilmu praktisi. Untuk dapat memahaminya secara mendalam haruslah dilakukan dengan latihan, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti ibadah shalat, karena peserta didik akan cepat melekat dan mengingat apa yang telah dilakukan bukan apa yang mereka dengar dan mereka lihat. Karena pelajaran fiqih ini menuntun dalam tata cara beribadah dan menuntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sedangkan Tarikh dan Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha

⁴⁷ Muhammad athiyyah al-abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2003) hlm 13.

bersyari'ah dan menyebarkan ajaran Agama Islam. Materi tarikh dan kebudayaan Islam berisikan sejarah islam yang berupa cerita, kisah perjalanan perkembangan Islam, hal ini menuntut para guru untuk dapat memilih media dan metode yang tepat agar penyampaian materi ini dapat difahami oleh peserta didik secara maksimal sehingga diharapkan tertanam dalam diri peserta didik untuk mengamalkan dan mengajarkan ajaran Islam.

Kelima ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk Standar kompetensi dan kompetensi Dasar. Dalam KTSP. pemerintah hanya memberikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar saja yang selajutnya pengembangan silabus dikembangkan oleh sekolah itu sendiri.

5. Standar isi PAI Sekolah Dasar

Standar Kompetensi mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah dasar. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Sekolah Dasar :

1. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
2. Dapat membaca Al-Quran dan surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan menterjemahkannya.
3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam terutama ibadah mahdhah
4. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah SAW serta khulafaur rasyidin.⁴⁸

Dengan munculnya berbagai perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan telah dikembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi saja, lebih mengakomodasikan keberagaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁴⁹

Mengacu pada pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Depdiknas, yaitu kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

⁴⁸ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 145

⁴⁹ *Ibid*, ... hlm. 84

Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk diamalkan dan mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan.

Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar untuk kelas 1 semester 1 dan 2 adalah sebagai berikut⁵⁰:

Kelas 1, semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Menghafal Al-Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Melafalkan QS. Al-Fatihah dengan benar 1.2 Menghafal QS. Al-Fatihah dengan benar
Aqidah 2. Mengenal Rukun Iman	2.1 Menunjukkan Ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya 2.2 Menyebutkan enam Rukun Iman 2.3 Menghafalkan enam Rukun Iman
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Membiasakan perilaku jujur 3.2 Membiasakan perilaku bertanggung jawab 3.3 Membiasakan perilaku hidup bersih 3.4 Membiasakan perilaku disiplin

⁵⁰ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sub Dikmenum Perluasan dan peningkatan mutu Sekolah dasar : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Badan Standar Nasional Pendidikan,2007

Fiqih	
4. Mengenal tatacara terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian bersuci 4.2 Mencontoh tatacara bersuci
5. Mengenal Rukun Islam	5.1 Menirukan ucapan Rukun Islam 5.2 Menghafalkan Rukun Islam

Kelas 1, semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an	
6. Menghafal Al-Qur'an surat pendek pilihan	6.1 Melafalkan QS. Al-Kautsar dengan benar 6.2 Menghafal QS. Al-Nashr dengan benar 6.3 Menghafal QS. Al- Ashr dengan benar
Aqidah	
7. Mengenal dua kalimat syahadat	7.1 Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul 7.2 Menghafal dua kalimat syahadat 7.3 Mengartikan dua kalimat syahadat
Akhlak	
8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Menampilkan perilaku rajin 8.2 Menampilkan perilaku tolong-menolong 8.3 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua 8.4 Menampilkan adab makan dan minum 8.5 Menampilkan adab belajar
Fiqih	
9. Membiasakan bersuci	9.1 Menyebutkan tata cara berwudlu 9.2 mempraktikkan tata cara berwudlu

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diatas, dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan strategi atau cara tiap sekolah dengan menitikberatkan pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan Islam yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai akhlak karimah. Tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.⁵¹ Meski secara nasional kebutuhan keberagaman siswa pada dasarnya tidak jauh berbeda, tetapi diharapkan dapat dilaksanakan secara maksimal dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kebutuhan sekolah.

6. Komponen pembelajaran Pendidikan Agama islam

a. Pendidik/Guru

Guru adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani

⁵¹ Soerodjo, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara wacana,1991) hlm.43

dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak adalah ibu bapak (kedua orang tua), pendidikan orang tua merupakan pendidikan dasar dalam membentuk pribadi anak. Baik buruknya, terpuji tercelanya perilaku anak ditentukan oleh pendidikan dasar serta bimbingan yang diberikan orang tua sebelum anak menginjak pada pendidikan di sekolah formal.

Dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas, dalam dan rumit maka anak memerlukan seorang guru yang memiliki kompetensi lebih dalam membimbing, memberi ilmu pengetahuan, mengarahkan serta mempersiapkan anak dalam menjalani perkembangan zaman.

1. Syarat guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b) Berbudi pengerti yang luhur
- c) Berilmu, khususnya ilmu pendidikan Islam
- d) Sehat jasmani dan rohani
- e) Bersifat arif, adil dan bijaksana
- f) Penyayang.

2. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut M.Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya “Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam” mengungkapkan bahwa seorang pendidik Islam harus memenuhi sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sifat yang harus dimiliki pendidik (guru) antara lain:⁵²

- a) Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan imbalan dan mengamalkan ilmu untuk mencari ridho Allah SWT semata.
- b) Seorang guru harus bersih fisiknya, jauh dari dosa besar, sifat riya’, dengki, permusuhan dan sifat tercela lainnya.
- c) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik di dalam pekerjaannya merupakan jalan yang terbaik menuju arah kesuksesan dalam mengamalkan ilmunya.
- d) Pendidik harus memiliki sifat arif, pemaaf kepada muridnya, sanggup menahan diri dari sikap pemerah. Jadi disini sebagai seorang guru harus memiliki kesabaran akan perilaku anak didiknya atas kesalahan-kesalahan kecil anak didiknya.
- e) Seorang guru harus memiliki sifat penyayang kepada muridnya seperti cinta, kasih sayang kepada anak sendiri dan memephatikan keadaan perkembangan anak didiknya.

⁵² Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1999) hlm.136-139

- f) Seorang pendidik harus memiliki rasa perhatian akan perilaku ,sifat, kebiasaan dan kemampuan muridnya agar ia dapat bijaksana dalam mendidik muridnya.
- g) Yang terpenting menjadi seorang guru adalah menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan serta mengetahui dasar pengetahuannya.

3. Tugas Guru (pendidik) Pendidikan Agama Islam

Dalam mengamalkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, guru memiliki tugas sebagai berikut⁵³:

a) Membimbing anak didik

Berusaha mengenal kebutuhan, kemampuan, kesanggupan, bakat dan minat anak didiknya agar seorang guru dapat mencari metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak didik.

b) Menciptakan situasi belajar yang harmonis

Agar seorang murid dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru maka guru harus mamapu menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis dan menyenangkan.

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki tugas untuk memepriapkan kebutuhan yang mendukung proses belajar, antara lain:

⁵³ Ahmad Marimba, *Pengantar Filafat Pendidikan Islam*, (bandung: PT Al-Ma'arif,1990) hlm.32

- a) Membuat rencana persiapan pengajaran
- b) Memilih metode yang sesuai dengan materi
- c) Mengevaluasi hasil pengajaran.

4. Kedudukan Guru (pendidik) dalam Islam

Dalam Agama Islam, orang yang memiliki ilmu, alim akan dipandang tinggi derajatnya, memiliki kehormatan. Begitu pula seorang guru yang mengamalkan ilmu pengetahuan kepada muridnya.

b. Peserta didik (murid)

Dalam bahasa Arab dikenal juga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita.⁵⁴ Istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* yang berarti murid, dan *tholib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan hubungan kerjasama antara pendidik dan peserta didik, sebaik apapun upaya seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, namun jika tidak ada kesanggupan,

⁵⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana ilmu,1997) hlm.3

kesiapan dari peserta didik maka proses pembelajaran sulit untuk mencapai kata berhasil.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Heri Noer Aly, ilmu pendidikan Islam mengungkapkan tugas peserta didik antara lain⁵⁵:

- 1) Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela
- 2) Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- 3) Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- 4) Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- 5) Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus. Melainkan memperhatikan sistematis mulai dari mudah.
- 6) Memelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- 7) Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.

B. Tinjauan teoritis tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di pesantren

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang Indigenous. Pendidikan ini semula merupakan

⁵⁵ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm.113

pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat agar para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren.

Tidak dapat dipungkiri keberadaan pesantren memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang telah mengalami perubahan, banyak dianggap sebagai pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk mempelajari ilmu keagamaan secara mendalam.

Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal social dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia Karena pendidikan pesantren yang berkembang dengan berbagai macam ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren dapat memperkuat karakter social sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang berjiwa luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia hasil dari pendidikan pesantren

secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan social menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Pengertian terminology pesantren, mengindikasikan bahwa secara cultural pesantren berasal dari budaya Indonesia. Secara histories pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.⁵⁶

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama sejumlah orang yang disebut santri dengan komitmen menuntut ilmu

⁵⁶ Zamarkhasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm 61-62

kepada kyai, tuan guru, ajengan, abi atau nama lainnya dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya sendiri. Elemen yang ada dalam pesantren yakni adanya kyai sebagai pemimpin pesantren, guru, santri, masjid sebagai tempat beribadah, asrama (pondok) sebagai tempat santri menetap dan pengajian kitab-kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar datang kepadanya untuk belajar. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, yang mana merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri dari beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (kiai), sebuah surau tempat pelajaran berlangsung, dan asrama tempat tinggal para santri.

Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan cirri tersendiri, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Corak tersendiri dari kehidupan pesantren dapat juga dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan, cara pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri.⁵⁷

Dengan adanya model pendidikan Islam dalam bentuk madrasah yang tidak hanya dikembangkan di luar pondok pesantren, tetapi juga diserap oleh pondok pesantren menjadikan pondok pesantren memperbaiki sistem yang sudah ada. Sehingga dalam perkembangannya selain menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem madrasi, juga tetap menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan sistem individual.

Persentuhan sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah ini membuat semakin tingginya variasi bentuk pondok pesantren. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada Pondok Pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi:

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm 3-4

1. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
2. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi).
3. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar.
4. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁵⁸

Namun pada kenyataan sebenarnya menunjukkan bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih bervariasi. Bentuk-bentuk pesantren diantaranya sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiah),
2. Pondok Pesantren seperti yang telah diungkapkan pada poin 1 namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang-bidang tertentu/kejuruan,
3. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat atau sufisme, para santrinya kadang-kadang ada yang diasramakan, adakalanya tidak,

⁵⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta :2003 hlm. 15

4. Pondok Pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama islam, kegiatan keagamaan, seperti hafalan Qur'an dan majlis ta'lim, adakalanya santri diasramakan adakalanya tidak,
5. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang penyandang masalah social, yaitu Madrasah Luar Biasa di pondok pesantren,
6. Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren,
7. Pondok Pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut di atas.⁵⁹

3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.

⁵⁹ Ibidhlm 16

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem dapat dilihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu bertujuan membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.⁶⁰

Tidak terkecuali pesantren yang merupakan lembaga pendidikan juga memiliki sistem pembelajaran. Meskipun dalam waktu yang cukup panjang pesantren secara seragam memakai sistem pembelajaran yang biasa disebut dengan sorogan dan bandongan atau wetonan. Namun seiring perkembangan zaman sistem pembelajaran di pesantren mengalami perkembangan dan

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hlm 49

perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif untuk mengajarkan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan.

Pondok pesantren telah memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat afektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara-cara sederhana, akan tetapi dapat menyentuh pada persoalan riil yang dihadapi masyarakat. Pola pembelajaran yang demikian itu dikenal dengan pembelajaran sistem *sorogan*.

Pembelajaran sorogan memang menjadi ciri khas hampir semua pondok pesantren salafiah. Pembelajaran ini terbukti cukup efektif, namun membutuhkan waktu yang cukup panjang.⁶¹

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode atau sistem pembelajaran modern merupakan metode atau sistem pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan menerapkan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.

⁶¹ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LakesBang, 2006) hlm 161

Pondok salafiah sebenarnya telah pula menyerap sistem klasikal, tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal pada persekolahan modern.

Beberapa sistem pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salafiah:

1. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pembantunya (badal atau asisten kiai). Sistem sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.⁶²

2. Metode wetonan atau bendongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran

⁶² Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya.....ibid
hlm 38

secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.⁶³

3. Hiwar atau Musyawarah

Dalam pesantren salafiyah biasa disebut dengan istilah musyawarah. Dalam pemahamannya, metode ini hamper sama dengan metode-metode diskusi yang umum dikenal. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kiai atau ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topic atau sub topic bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang mereka juga memperluas cakupan diskusinya hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz jika ditinjau dari gramatika bahasa arab. Semua itu bagian integral dari usaha mereka untuk bias memahami makna hingga dapat menyimpulkannya.⁶⁴

4. Metode hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan kiai atau ustadz secara periodik atau incidental tergantung

⁶³ Ibid.....hlm 40

⁶⁴ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004) hlm 19

kepada petunjuk kiai atau ustadz yang bersangkutan. Titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan atau melafadkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.⁶⁵

5. Metode demonstrasi (praktek ibadah)

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz, dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b. Para santri berdasarkan bimbingan kyai mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c. Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serah pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.

⁶⁵ Pondok Pesantren dan madrasah diniyah.....ibid 47

- d. Para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiai sampai benar-benar sesuai tata cara pelaksanaan ibsdah sesungguhnya.
- e. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan mempertanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.⁶⁶

4. Bentuk Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh Depag atau Diknas. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan.

Berbeda dengan di pesantren *khalafiah*, pada pesantren *salafiyah* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok

⁶⁶ Ibid.....hlm 48

pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.⁶⁷

Menurut Nurcholis madjid konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawa'id fiqhiyah, tafsir, hadist, musthalah hadist, tasauf, dan mantiq.

Nurchalis Madjid merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren. Dalam cabang *ilmu fiqh*: safinah ash-shalah, safinah al-najah, fathu al-qarib, fathu al-mu'in, minhaj al-qawim, muthma'innah, al-iqna', fathu al-wahhab, yang termasuk *ilmu tauhid*: aqidah al-awam, sanusiyah. Cabang ilmu *tasawuf*: nashaih al-diniyah, irsyad al-ibad, tanbih al-ghafilin, minhaj al-abidin, al-hikam, bidayah al-hidayah. Dalam ilmu *nahwu sharaf*: maqsud, awamil, imrithi, ajrumiyah, kaylani, alfiyah, ibnu aqil. Dalam ilmu *tafsir*: tafsir munir, tafsir ibnu katsir, tafsir baidlowi, tafsir manar, jamiul bayan.⁶⁸

Dalam buku pondok pesantren dan madrasah menyebutkan kurikulum pesantren pada tingkat dasar⁶⁹:

a. Tingkat Dasar

1) Al-Quran

⁶⁷ Ibid.....hlm 31

⁶⁸ Yasmadi, *Modernisasi pesantren: kritik nurcholish majid terhadap pendidikan agama Islam tradisional*. (Jakarta: Ciputat press,2002) hlm. 68

⁶⁹ Pondok pesantren dan diniyah....hlm. 33-35

- 2) Tauhid : Al-Jawahr al-Kalamiyyah Ummu al-Barohim
- 3) Fiqih : Safinah al-Sholihah
Safinah al-Naja'
Safinah al-Taufiq
Safinah al-Munajat
- 4). Akhlak : Al-Washaya al-Abna'
Akhlak li al-Banin/Banat
- 5). Nahwu : Nahw al-Wadlih
Al-Ajrumiyyah
- 6). Sharaf : Al-Amstilah al-tashrifiiyah
Matn al-Bina wa al-Asaa

C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren

Kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren adalah suatu perpaduan antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan sistem pesantren yaitu kurikulum serta sistem pembelajarannya. Aspek dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang terdiri dari aspek Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih serta Tarikh dan kebudayaan Islam berdiri menjadi mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah formal dengan memiliki jam pelajaran tersendiri serta menggunakan media kitab klasik dan sistem pembelajaran dipesantren yang menggunakan metode sorogan, bandongan, musyawarah dan hafalan.

Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren di sebuah sekolah formal dapat dikatakan sebagai sistem pembelajaran tradisional pesantren tetapi juga memasukkan sistem pembelajaran modern yang berkembang pada masyarakat modern.

Sistem evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren terutama pada kegiatan pembelajaran kitab tidak berorientasi pada perolehan ijazah atau rapor yang pada umumnya dilambangkan dalam bentuk angka-angka melainkan berdasarkan terselesaikannya seorang santri dalam mempelajari satu kitab.

Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pesantren tidak hanya sampai penerapan sistem pembelajarannya saja melainkan kegiatan pengamalan ajaran agama seperti shalat dan membaca Al-Qur'an menjadi suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan selama proses pendidikan di sekolah dengan menggunakan sistem pembiasaan yang telah menjadi ciri khas sistem pembelajaran di pesantren.